

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran masa yang akan datang diperlukan perubahan pola pikir yang akan dijadikan sebagai landasan pelaksanaan program pembelajaran. Pada waktu yang lalu proses pembelajaran terfokus pada guru, dan kurang berfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dan bukan pada pembelajaran. Kegiatan pengajaran lebih berpihak pada kepentingan orang yang mengajar, sedangkan kegiatan pembelajaran lebih berpihak kepada orang yang belajar.

Makna kata dalam pembelajaran dipahami sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Jika kegiatan belajar hanya mampu melakukan perubahan kemampuan dan bertahan dalam waktu sekejap, kemudian kembali ke perilaku semula. Ini menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran. Dalam kaitan ini tugas seorang guru adalah berupaya agar proses pembelajaran yang terjadi pada siswa berlangsung secara efektif. Selain perubahan pola pikir tersebut masih ada satu hal yang harus diubah yang selama ini proses pembelajaran terbatas pada memahami konsep dan prinsip keilmuan, menjadi pola pikir yang tidak hanya memahami konsep dan prinsip keilmuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran masa yang akan datang harus dibangun di atas

empat pilar yaitu pembelajaran untuk tahu (*learning to know*), pembelajaran untuk mampu berbuat (*learning to do*), pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh (*learning to be*), dan pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis (*learning to together*).

Penerapan model pembelajaran langsung atau yang dikenal dengan *direct instruction* ini merupakan sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif. Di sini peran dari guru memang sangat penting sebagai penyampai informasi, sehingga sudah seyogyanya seorang guru memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada seperti *tape recorder*, film, peragaan, gambar dan sebagainya. Adapun informasi yang disampaikan bisa berupa pengetahuan yang sifatnya prosedural maupun pengetahuan deklaratif. Meskipun demikian kekurangannya yaitu model pembelajaran seperti ini tidak bisa digunakan setiap waktu serta tidak dapat diterapkan di semua tujuan pembelajaran.

Pembelajaran langsung pada prinsipnya berpusat pada guru yang memiliki lima langkah diantaranya menetapkan tujuan, penjelasan dan/atau demonstrasi, panduan praktek, umpan balik, dan perluasan praktek. Pelajaran dalam pengajaran langsung memerlukan perencanaan yang hati-hati oleh guru dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berorientasi tugas.

Model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam

menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Guru yang menggunakan model pengajaran langsung tersebut bertanggung jawab dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada siswa, memberikan pemodelan/demonstrasi, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep/keterampilan yang telah dipelajari, serta meresponnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, keterampilan komunikasi lisan secara efektif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan media seperti pesawat telepon.

Komunikasi yang baik, dapat dilihat bagaimana cara ataupun etika bahasa yang diperagakan oleh komunikan dan komunikator baik secara langsung maupun dengan menggunakan alat komunikasi, misalnya telepon dan sebagainya. Komunikasi lisan merupakan suatu hubungan yang efektif yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama, baik dari pihak komunikator maupun komunikan.

Komunikasi lisan melalui telepon adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Harold D. Laswell, 2000). Menurut Mulyana (2001) bahwa komunikasi melalui

telepon merupakan penciptaan makna antara dua orang lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda, komunikasi disebut efektif apabila makna yang tercipta relative sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi lisan dengan pesawat telepon adalah suatu pertukaran informasi antara dua orang melalui suatu sistem yang biasa baik dengan simbol-simbol, sinyal maupun perilaku maupun tindakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas III SDN No. 36 Kota Selatan Kota Gorontalo menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara lisan terutama menggunakan media telepon belum optimal, yang ditunjukkan melalui kurangnya pemahaman siswa pada saat melakukan aktivitas membaca petunjuk telepon.

Kegiatan membaca petunjuk telepon tersebut dilakukan untuk melatih keberanian serta rasa percaya diri siswa sehingga mereka mampu memahami dan mempraktikkannya dengan menggunakan media pesawat telepon, seperti menggunakan bahasa Indonesia secara santun dan benar, mampu menyesuaikan bahasa sesuai dengan siapa siswa berbicara, memiliki etika dalam berbahasa misalnya mengucapkan salam, berbicara dengan singkat dan jelas, mampu menghindari perkataan yang bersifat mubazir, serta mengakhiri percakapan melalui telepon dengan mengucapkan salam penutup.

Dari jumlah 20 siswa pada kelas III SDN No. 36 Kota Selatan Kota Gorontalo, yang mampu mencapai keterampilan dalam berkomunikasi lisan hanya 4 siswa (20%), sedangkan 16 siswa (80%) belum terampil berkomunikasi lisan

menggunakan telepon bahkan adapula yang tidak memahami etika berbicara melalui media telepon.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siswa kelas III melalui pelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan berkomunikasi lisan menggunakan media telepon menunjukkan belum dapat mencapai standar kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa hal yang dinilai belum dapat membantu siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi baik itu yang berasal dari siswa itu sendiri dan guru, diantaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan media telepon dalam melatih komunikasi secara lisan, serta strategi yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang ada, diantaranya adalah model pembelajaran langsung.

Pemilihan model yang tepat dalam pengajaran tentu saja berorientasi pada tujuan pengajaran termasuk tujuan setiap materi yang akan diberikan kepada siswa. Melalui model pengajaran langsung terdapat pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang berstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola *step by step*.

Dari uraian masalah yang dideskripsikan sebelumnya merupakan pendorong utama yang menjadi alasan dalam penentuan masalah keterampilan berkomunikasi lisan yang diformulasikan dengan judul: “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan dengan Pesawat Telepon melalui Model Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas III SDN No. 36 Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang percaya diri dalam melakukan komunikasi lisan dengan temannya.
2. Kurangnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi lisan terutama menggunakan media telepon.
3. Siswa belum memahami etika berbicara pada saat menggunakan telepon
4. Kurangnya pemahaman siswa tentang membaca petunjuk telepon yang digunakan untuk berkomunikasi secara lisan.
5. Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama tentang keterampilan berkomunikasi lisan menggunakan telepon belum mencapai standar KKM yang telah ditentukan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dengan menggunakan pesawat telepon pada siswa kelas III SDN No. 36 Kota Selatan Kota Gorontalo?

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dengan pesawat telepon pada Siswa Kelas III SDN No. 36 Kota Selatan Kota Gorontalo digunakan model pembelajaran langsung, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sekaligus dapat meningkatkan semangat belajar.

2. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan percakapan yang dilakukan melalui telepon.
3. Guru membagi siswa secara berpasangan untuk melakukan kegiatan percakapan melalui telepon.
4. Siswa yang berpasangan dapat menentukan contoh isi percakapan yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya.
5. Siswa secara berpasangan mendiskusikan percakapan yang benar dan pastikan tiap pasangannya dapat membacakan percakapan melalui pesawat telepon dengan tepat.
6. Guru memberikan kesempatan pada setiap siswa yang berpasangan untuk dapat melakukan percakapan di depan kelas dan siswa yang lainnya memberikan tanggapan.
7. Guru memberikan penguatan kepada siswa yang berpasangan yang mampu melakukan percakapan dengan baik.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dengan pesawat telepon melalui model pembelajaran langsung pada siswa kelas III SDN No. 36 Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

1.1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang peningkatan keterampilan komunikasi lisan dengan pesawat telepon melalui model pembelajaran langsung.

1.2 Membantu peneliti dalam mengembangkan sikap ilmiah guna memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa khususnya tentang komunikasi lisan.

2. Secara Praktis

2.1 Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa khususnya tentang keterampilan komunikasi lisan.

2.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas dan hasil belajar siswa, serta berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya menyangkut penggunaan model pembelajaran langsung.